

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Rezki Alhamdi, I Nyoman Budhiarta	2022	Analisis Perencanaan Pengembangan Objek Wisata Kampung Kelembak Berbasis Masyarakat, Nongsa, Batam	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif	Objek wisata Kampung Kelembak menerapkan <i>sustainable tourism</i> agar tumbuhan dan biota laut tidak rusak karna pembukaan objek wisata baru. Pengembangan objek wisata dengan berbasis masyarakat diperlukan agar objek wisata dapat memberikan keuntungan dan kelesatarian Kampung Kelembak Terjaga. Adapun yang dapat dilakukan untuk pengembangan objek wisata berbasis masyarakat lokal adalah memberdayakan masyarakat yaitu mengikutsertakan masyarakat dalam setiap keputusan pengelolaan, memberikan ruang untuk masyarakat

					memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata seperti makan dan minum, aktifitas di objek wisata.
2	M. Gufron, Adi Sasmito, Margareta Maria	2018	Kawasan wisata pantai Di jepara (dengan pendekatan konsep arsitektur waterfront frank Lloyd wright)	Penelitian ini menggunakan teknik analisis deksriptif kuantitatif	Perancangan Kawasan wisata Pantai dengan memanfaatkan potensi alam secaramaksimaldalam penataan tapak.Penekanan konsep Arsitektur Waterfront Frank Lloyd Wright, karakteristik desain massa dan bentuk bangunan dengan mengadopsi Penekanan Desain Arsitektur Recreational waterfront yaitu semua kawasan waterfront yang menyediakan sarana-sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi, seperti taman, arena bermain, tempat pemancingan, dan fasilitas dermaga dengan pembangunan diarahkan di sepanjang badan air dengan tetap mempertahankan keberadaan ruang terbuka,serta kekhasan arsitektur lokal dapat dimanfaatkan

					secara komersial guna menarik pengunjung. Pemanfaatan potensi alam berupa perairan laut dan pantai secara optimal dipadukan dengan aspek aksesibilitas dan visibilitas menjadi sebuah pemecahan dalam perancangan.
3	M.A. Nuryadin, A. Sugiri	2023	Analisis Ketersediaan Fasilitas di objek wisata pantai nirwana kota baubau	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Pantai nirwana dilengkapi dengan fasilitas wisata guna memwadhahi aktifitas wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan jenisnya dengan mengacu pada sintesa literature yang dilakukan, fasilitas wisata terdiri dari fasilitas utama (warung makan, penyewaan perahu, penyewaan pelampung, dan penyewaan pembakaran ikan), fasilitas pendukung (penginapan, parker, tempat sampah, toilet umum, peribadayan, pos penjaga pantai dan gazebo) serta fasilitas penunjang (papan informasi, dan penanda).

4	Yuliet ellviseni barambae , pingkan p.egam& frits o.p.sirega r	2019	Perencanaaa n kawasan pariwisata di kecamatan tomohon selatan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif	Dengan adanya potensi alam yang besar maka dengan adanya bantuan, dukungan dan koordinasi yang baik dari pihak swasta maupun pemerintah kiranya dapat membuat perencanaan untuk mengembangkan potensi pariwisata di kecamatan tomohon selatan
5	Shafira fatma chaerunis sa,tri yuninings ih	2020	Analisi komponen pengemban gan pariwisata desa wisata wonopolo kota semarang	Metode penelitian yang digunakan adlah metode deskriptif kualitatif.	Pengembangan pariwisata di desa wisata wonopolo belum dikatakan optimal, dikarenakan belum optimalnya komponen- komponen pengembangan pariwisata,pengelolaan atraksi belum optimal dikarenakan kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar

Sumber : peneliti terdahulu

## 2.2 Pariwisata

Menurut *world tourism organization* (WTO) Pariwisata adalah kegiatan orang atau sekelompok orang yang bepergian dengan melakukan perjalanan dan menempati sebuah tempat diluar lingkungan biasanya mereka tinggal dengan batas waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan,bisnis,dan tujuan lainnya.

(Prayogo & Febrianita, 2018) Pariwisata sebagai perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan hiburan. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Menurut (Kurniawan, 2015), unsur-unsur pengembangan pariwisata sebagai berikut:

- 1) Atraksi, dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau), objek buatan manusia (museum, masjid, katedral, makam kuno dan lainnya)
- 2) Transportasi, sangat berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi menuju lokasi wisata tersebut.
- 3) Akomodasi, seperti tempat menginap berupa hotel, motel, tempat pondokan, ataupun tempat berkemah.
- 4) Fasilitas pelayanan, penyediaan berbagai fasilitas pelayanan semakin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan.
- 5) Infrastruktur, sangat diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Juga secara tidak langsung memberikan manfaat bagi penduduk setempat.

Meurut (chaerunissa, 2020) pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini, yaitu :

- 1) Perjalanan dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya, perjalanan ini dilakukan di luar tempat kediaman dimana orang itu biasa tinggal
- 2) Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.
- 3) Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut di bawa dari tempat dia tinggal bukan hasil usaha dari perjalan wisatanya
- 4) Perjalanan di lakukan dalam kurun waktu minimal 24 jam atau lebih.

Terdapat 3 aspek penting yang menjadi dasar dalam perencanaan pengembangan pariwisata yang disingkat dengan 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas)

- 1) Atraksi , dari kamus besar bahasa Indonesia, atraksi wisata memiliki definisi yaitu seni, budaya warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, atau hiburan, yang merupakan daya tarik wisatawan di daerah tujuan wisata.
- 2) Amenitas, memiliki arti yaitu fasilitas. Ketersediaan amenitas pada lokasi wisata bukan merupakan suatu hal yang akan menarik wisatawan datang berkunjung atau dengan kata lain bukan menjadi tujuan utama wisatawan. Amenitas merupakan pelengkap dari atraksi utama wisata. Ketiadaan atau kurang baiknya kondisi amenitas pada

lokasi wisata akan menurunkan minat dari wisatawan, sehingga penyediaan amenities sangatlah penting keberadaannya.

- 3) Aksesibilitas, definisi aksesibilitas pariwisata dalam peraturan pemerintah nomor 50 tahun 2011 adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata.

### **2.3 Perencanaan Tata Guna Lahan**

Lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan baik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia.

David (2013) menjelaskan bahwa perencanaan tata guna lahan adalah proses perorganisasian pengembangan dan penggunaan lahan dan sumber daya dan waktu yang panjang, seraya menjaga fleksibilitas untuk suatu kombinasi yang dinamis dari keluaran sumber daya untuk masa depan, sesuai dengan kedudukan dalam perencanaan fungsional, perencanaan tata guna lahan merupakan kunci untuk mengarahkan pembangunan kota. Untuk itu, mahendra dan hasanudin (2017) mengatakan bahwa perencanaan tata guna lahan yang merupakan salah satu aspek procedural dari penyelenggaraan pembangunan sebagai kegiatan yang harus menunjang tercapai tujuan pembangunan dilakukan dengan cara mewujudkan mekanisme prosedur yang lebih tepat dan efektif dalam pengadaan tanah bagi kepentingan pembangunan sektoral dan

masyarakat, serta lebih memberikan arah pengayoman, pembinaan, dan kemungkinan pengembangannya.

#### **2.4 Tata Ruang Pariwisata**

Sistematis tata ruang untuk kegiatan pariwisata dirintis oleh Mosser berupa evolusi struktur kawasan pariwisata dalam konteks kaitan waktu dan ruang. Dalam model ini terdapat 4 elemen tata ruang kegiatan pariwisata, yaitu :

- a. Daerah tujuan wisata (*resort*)
- b. Jaringan transportasi (*transportasi network*)
- c. Perilaku wisatawan (*the behavior of tourist*)
- d. Kebijakan pemerintah dalam kependudukan.

Keempat elemen dasar ini saling bergantung satu sama lain. Perubahan intervensi salah satu elemen akan mempengaruhi elemen lainnya. Kerangka umum model Mosser mengacu pada beberapa dimensi yang dinamis dalam konteks ruang dan waktu. Dengan demikian dalam menganalisisnya dibutuhkan adanya proses sebelum dan sesudah adanya kegiatan. Kedua elemen model ini harus dilihat serta menyeluruh dalam proses evolusinya, perubahan tingkah laku wisatawan dan penduduk akan berpengaruh pada tempat domisili wisatawan dan jaringan transportasi keempat elemen ini mempunyai kecepatan perubahan yang berbeda. Hal ini tergantung dari sektor mana pengaruh tersebut dominan. Ditinjau dari kajian kepariwisataan yang berkaitan dengan tata ruang masih sangat kurang baik dalam materi substansi maupun metodologinya. Secara garis

besar terdapat 6 (enam) kajian pokok yang berkaitan dengan ruang pariwisata lainnya (paturisi, 2001), yakni :

- a. Studi pola special dari *supply*
- b. Studi pola special dari *demand*
- c. Studi lokasi daerah tujuan wisata
- d. Studi pergerakan dan arus wisatawan
- e. Studi dampak pariwisata
- f. Studi model ruang kawasan pariwisata.

Tata ruang dalam pengembangannya akan mengalami perubahan-perubahan dimana perubahan tersebut merupakan perumusan keinginan yang lingkupnya lebih luas dari perencanaan sebagai produk perumusannya. Faktor- faktor *supply* dan fisik dalam perkembangan suatu kawasan pariwisata meliputi :

1. Sumber air

Cukupnya ketersediaan air, memiliki kualitas yang baik, memiliki potensi bagi pengembangan kegiatan. Sumber air tersebut diantaranya sungai, danau, sebagai tempat memancing, olahraga air dan laut sebagai potensi pantai yang indah.

2. Vegetasi

Variasi tumbuhan tidak hanya menjadikan suatu bentangan alam yang estetis/ indah namun juga dapat menjadi tempat nyaman bagi makhluk hidup, perlindungan hewan dan lainnya.

### 3. Iklim

Iklim dan cuaca seperti hujan, musim arah angin, sinar matahari, dalam suatu wilayah juga turut mempengaruhi aktifitas yang ada akan berkembang.

### 4. Topografi

Variasi topografi wilayah dari yang bergunung/ bergelombang menuju daratan. Beberapa koridor sungai yang ada, merupakan suatu variasi yang menarik dari relief suatu kawasan.

### 5. Sejarah

Latar belakang suatu daerah, seperti adanya gunung penting, gunung bersejarah, faktor legenda, etnis dan budaya juga akan mempengaruhi keindahan suatu daerah. Hal ini merupakan informasi atau tujuan menarik bagi pergerakan orang menuju daerah tersebut.

### 6. Estetika

Keindahan bentang alam merupakan suatu hal yang bersaing antara satu daerah yang ada dalam suatu pasar dominan tata air (pantai), taman bunga, relief hutan, taman nasional merupakan suatu yang menarik bagi kunjungan wisatawan.

### 7. Kelembagaan dan daya tarik

Beberapa kawasan telah mengembangkan suatu system dimana daya tarik berkembang fisik kawasan dengan keberadaan lembaga tertentu akan mampu menarik perkembangan aktifitas lain.

## 8. Luas kawasan

Luasnya suatu kawasan akan menentukan kelengkapan dan apa saja jenis fasilitas yang ada. Kawasan yang besar tentunya akan memiliki kelengkapan fasilitas yang lebih memadai sebaliknya kawasan yangv kecil akan lebih terbatas kelengkapannya.

## 9. Transportasi

Moda transportasi sangat berpengaruh pada berkembangnya suatu kawasan.

### **2.5 Prinsip Dasar Fasilitas Sebagai Destinasi Wisata**

Fasilitas sebagai destinasi pariwisata adalah kesatuan kawasan geografis yang berada pada satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat berbagai daya tarik wisata, fasilitas umum, berbagai fasilitas pariwisata dan aksesibilitas yang memadai sehingga kawasan tersebut mudah di kunjungi wisatawan (UU No. 10 Tahun 2009). Selain itu menurut (Zebua, 2018) Fasilitas pariwisata merupakan pelengkap dari tujuan wisata yang di perlukan untuk melayani wisatawan yang berkunjung pada suatu tempat wisata. Disamping itu adanya pengaruh ketersediaan fasilitas objek wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan terhadap pemilihan destinasi wisata, menjadikan penyediaan fasilitas wisata menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan (Nuryadin et al., 2016).

Fasilitas wisata merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalm pengembangan pariwisata suatu daerah. Menurut (Nuryadin et al.,

2016) penyediaan fasilitas menjadi salah satu elemen yang menjadi pertimbangan besar wisatawan ketika akan mengunjungi objek wisata. Sebuah objek wisata harus memiliki kelengkapan dari berbagai fasilitas yang meliputi kemudahan akses menuju lokasi wisata, kelengkapan dalam pemenuhan sarana transportasi dan komunikasi, serta penyediaan fasilitas perdagangan/ jasa (Nuryadin et al., 2016) Dalam perkembangannya, fasilitas wisata pada akhirnya menjadi kebutuhan wisatawan lainnya yang harus terpenuhi dalam suatu destinasi wisata selain kebutuhan utamanya yaitu kebutuhan rekreasi ataupun aktivitas wisata lainnya. Melalui penyediaan fasilitas wisata yang memadai, maka wisatawan akan merasa senang dan tertarik untuk berkunjung pada objek wisata tersebut karena kegiatan wisatanya dapat menjadi lebih mudah dan lancar pada destinasi wisata tersebut.

Beberapa penelitian dan pendapat ahli menyebutkan jenis-jenis fasilitas yang harus tersedia dalam suatu objek wisata secara beragam. (Susetyarini & Masjhoer, 2018) menyebutkan bahwa penyediaan fasilitas wisata suatu kawasan atau objek pariwisata terdiri dari berbagai penyediaan *fasilitas umum*, *prasarana umum*, dan *fasilitas pariwisata*. Sedangkan menurut (Nuryadin et al., 2016), penyediaan sarana dan prasarana dalam suatu kawasan/objek pariwisata terdiri dari penyediaan: a) akomodasi, amenities, aksesibilitas dan transportasi; b) fasilitas umum; dan c) fasilitas pendukung pariwisata. Kebutuhan akan fasilitas umum tersebut dapat berupa toilet umum, tempat sampah,

fasilitas difabel, fasilitas tempat peristirahatan, pedestrian dan fasilitas parkir. Penyediaan fasilitas pendukung pariwisata dapat berupa ketersediaan fasilitas keamanan pariwisata dan petugas wisata. Penyediaan fasilitas pendukung dalam sebuah objek wisata harus terdapat fasilitas yang memudahkan untuk melakukan kegiatan rekreasi di lokasi wisata tersebut (Way, dkk. 2016). Serupa dengan yang diungkapkan oleh Sunaryo (2013), (Nuryadin et al., 2016) mengungkapkan bahwa fasilitas wisata terdiri dari fasilitas utama (akomodasi), fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang. Berdasarkan beberapa sumber yang telah diungkapkan sebelumnya di dapatkan bahwa jenis fasilitas wisata dalam suatu objek wisata pantai terdiri dari penyediaan fasilitas utama, fasilitas pendukung dan fasilitas penunjang. Fasilitas utama (akomodasi) terdiri dari hotel/tempat penginapan, tempat makan dan minum, serta sarana hiburan yang berkaitan dengan atraksi wisata pantai seperti fasilitas penyewaan perahu, fasilitas olahraga air, penyewaan alat pancing, penyewaan alat renang, menara pandang dan tempat pembakaran ikan. Fasilitas pendukung wisata terdiri dari fasilitas tempat parkir, angkutan umum, tempat sampah, toilet umum, mushola, pos penjaga, pusat informasi, gerbang masuk, gazebo dan tempat duduk. Sedangkan fasilitas penunjang wisata yaitu terdiri dari fasilitas papan penunjuk arah, papan informasi.

## **2.6 Pengertian Wisata Alam Dan Objek Wisata Alam**

### **a. Wisata Alam**

Wisata alam dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan perjalanan atau rekreasi yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan taman nasional, kawasan suaka margasatwa, taman hutan raya, dan taman wisata alam (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia). Wisata alam juga mencakup semua bentuk pariwisata, seperti pariwisata massal, wisata petualangan, pariwisata, ekowisata yang memanfaatkan sumber daya alam liar atau belum berkembang termasuk habitat, spesies, lanskap, pemandangan, serta perairan laut dan tawar (Musadad, dkk, 2020). Disamping itu wisata alam juga sebagai perwujudan tentang keanekaragaman hayati, keindahan alam, ekowisata hutan tropika, ekosistem, dan ekosistem perairan laut, wisata alam dapat juga berada di kota dan di desa berupa pemandangan sungai, kebun raya, kebun binatang, sawah, pemandangan alam taman dan lain-lain (Abdul Kholik Azhari, 2017)

b. Objek wisata alam

Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi objek wisata alam dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu :

1. Flora dan fauna.
2. Keunikan dan kekhasan ekosistem, seperti ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau.

3. Gejala alam, seperti sumber air panas, kawah, pantai dan air terjun.
4. Budidaya sumber daya alam, misalnya perkebunan, sawah, peternakan dan usaha perikanan.

## 2.7 Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata terdiri dari fasilitas utama (akomodasi), fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang (Nuryadin et al., 2016).

### 2.7.1 Standar kegiatan usaha pada penyelenggaraan usaha sektor pariwisata.

Table 2.2 standar penyelenggaraan usaha sektor pariwisata

68120 KAWASAN PARIWISATA	
sarana	<p>a. Sarana minimum usaha kawasan pariwisata yang harus dimiliki meliputi antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Toilet yang bisa digunakan dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik</li> <li>2) Ruang atau tempat ibadah dengan kelengkapan yang memadai</li> <li>3) Fasilitas parkir yang bersih, aman, dan terawat</li> </ol>
	<p>b. Fasilitas minimum sebagai penunjang kegiatan usaha kawasan pariwisata meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Air bersih dengan debit mencukupi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan</li> </ol>

	<p>2) Listrik mencukupi dan berfungsi dengan baik</p> <p>3) Jalan mencukupi dan berfungsi dengan baik</p> <p>4) Papan nama yang memenuhi syarat mudah terbaca dan terlihat</p> <p>5) Tempat sampah yang memadai</p>
--	---

*Sumber:permen parekraf No 4 Tahun 2021*

### **2.7.2 Geotourism**

Merupakan kegiatan pariwisata yang mengutamakan penampakan geologi di permukaan bumi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan, budaya, dan alam (Yusuf, 2021). Adapun menurut wood (2002) geotourism merupakan kegiatan konversi dan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Berikut ini jenis-jenis kegiatan geotourism menurut (Yusuf, 2021).

1. *Geosite sigthseeing*, kegiatan rekreasi untuk menikmati keunikan alam yang disebabkan oleh unsur-unsur geologi.
2. *Geosport*, kagiatan yang memanfaatkan topografi suatu wilayah untuk di jadikan sarana olahraga.
3. *Geostudy*, merupakan kegiatan belajar untuk mempelajari peninggalan geologi di suatu daerah dan karyawisata yang berguna untuk keperluan geologi.
4. *Geoconservation dan geoeducation*, kegiatan konservasi yang juga disertai dengan edukasi.
5. *Geofestival*, merupakan kegiatan promosi keberlanjutan

sumber daya geologi.

6. *Geotours facility*, merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemandu wisata geologi.
7. *Health and wellness geotourism*, sarana kesehatan yang tersedia dengan memanfaatkan sumber daya geologi suatu daerah.

Menurut Olafsdottir (2019) geotourism adalah salah satu konsep terbaru dalam bidang wisata, terutama berfokus pada promosi fitur geologi sebagai objek wisata, namun geowisata merupakan konsep yang luas yang mencakup berbagai aspek dari berbagai kegiatan pariwisata seperti transportasi, akomodasi, fasilitas destinasi, rekreasi, perencanaan, dan pengelolaan. Sedangkan geowisata pada dasarnya merupakan gabungan dari kata “pariwisata geologi dimana unsur geologisnya berdasarkan pada geologi dan lanskap (bentang alam, jenis batuan, sedimen, tanah, dan Kristal), maupun proses vulkanisme, erosi, glarasi dan lain-lain yang dijadikan sebagai daya tarik wisata (Ridho et al., 2019). Geowisata sendiri menawarkan konsep wisata alam yang menonjolkan keindahan, keunikan, kelangkaan, dan keajaiban suatu fenomena alam yang berkaitan dengan gejala geologi yang di jabarkan dengan bahasa populer atau sederhana ( hermawan dan brahmanto, 2017). Namun, konsep geowisata atau geotourism itu sendiri baru muncul dalam waktu yang relative baru dan sudah di definisikan oleh dua sudut pandang yang berbeda, yaitu geowisata yaitu sebagai pariwisata geologis

atau geografis, yang pertama telah dirincikan oleh ahli geologi, yang terakhir dirincikan oleh *national geographc society* (Dowling,2013). *national geographc society* mendefinisikan geowisata sebagai pariwisata yang menopang dan meningkatkan karekter geografis suatu tempat, lingkungan, budaya, estetika, warisan, dan kesejahteraan penghuninya.

Dapat ditarik kesimpulan, pengertian geowisaata secara menyeluruh adalah suatu kegiatan wista yang dilakukan secara bertanggung jawab terhadap suatu kawasan yang dilindungi dengan memanfaatkan informasi geologi.